



KESANTUNAN TUTURAN ANTARTOKOH DALAM NOVEL NAMAKU MATA HARI KARYA REMY SYLADO

Dina Etikawati✉

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2015
Disetujui Juli 2015
Dipublikasikan Agustus 2015

Keywords: *speech act, politeness, speech between characters, novel*

Abstrak

Tujuan penelitian yang ingin dicapai untuk menganalisis tuturan antartokoh dalam novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado, mendeskripsi tindak tutur yang terdapat di dalam novel, mendeskripsi pematuhan bidal-bidal prinsip kesantunan yang dipatuhi di dalam tuturan antartokoh, mendeskripsi bidal-bidal kesantunan yang dilanggar dalam tuturan antartokoh dalam novel, dan menentukan tingkat kesantunan tuturan antartokoh dalam novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa jenis tindak tutur yang terdapat di dalam novel seperti tindak tutur representatif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklarasi. Temuan lain dari penelitian ini yakni adanya tuturan yang tergolong mematuhi prinsip kesantunan dan melanggar prinsip kesantunan. Tuturan antartokoh dalam novel berdasarkan skala kesantunan diketahui bahwa ada tuturan dengan kategori tuturan santun dan tuturan kurang santun di dalam novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado.

Abstract

The research objective to be achieved for analyzing speech between characters in the novel Namaku Matahari written by Remy Silado, describing speech acts contained in the novel, describing compliance-proverbs of politeness principle is adhered to in the speech between characters, decrypt proverbs of politeness violated in between characters speech in the novel, and determine the level of politeness between characters speech in the novel Namaku Mata Hari written by Remy Sylado. The result showed there was some kind of speech acts contained in the novel as a representative speech acts, directive speech act, speech act commissive, expressive speech acts and speech acts declaration. The other findings from this study show that the utterances were classified adhere to the principle of modesty and violate the principle of politeness. The speech between characters in the novel based on a scale of politeness is known that there is a category of speech utterances with less polite manners and speech in the novel Namaku Mata Hari writted by Remy Sylado.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung B1 Lantai 1 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
Email: dudut1477@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan penting dalam setiap aspek kehidupan manusia. Peranan penting bahasa bagi kehidupan manusia yaitu sebagai alat komunikasi karena segala aktivitas manusia memerlukan komunikasi. Bahasa merupakan suatu lambang bunyi yang menggunakan simbol-simbol vokal yang bersifat arbitrer, yang diperkuat dengan gerak-gerak badaniah yang nyata.

Di dalam penggunaan oleh pengguna bahasa, bahasa dapat berbentuk ragam tulis dan ragam lisan. Ragam lisan merupakan ragam bahasa yang digunakan dengan medium lisan yang ditandai oleh pengulangan-pengulangan, bentuk tegun, dan jeda. Penggunaan ragam bahasa lisan lazimnya digunakan dalam komunikasi secara langsung baik secara tatap muka ataupun tidak. Dan ragam bahasa tulis ialah variasi bahasa yang digunakan dengan medium tulisan dan sampai kepada sasaran secara tepat. Ragam tulis dengan mudah dapat dijumpai di dalam media cetak, buku, surat, ataupun karya sastra. Salah satu karya sastra yang menggunakan ragam tulis sebagai sarana menyampaikan ide dan konflik cerita yakni novel.

Hal penting yang harus diperhatikan ketika berbicara dengan lawan bicara yakni kesantunan. Kesantunan dalam berbahasa penting dilakukan agar pembicaraan yang terjadi dapat berlangsung secara baik dan santun. Pilihan bahasa yang santun dapat menghasilkan pembicaraan yang mudah dipahami dan dapat diterima oleh lawan bicara tanpa menyinggung perasaan lawan bicara. Keuntungan lain berbicara secara santun yakni adanya sikap menghargai dari mitra tutur kepada penutur karena kepribadian seseorang dapat diprediksi dari bicaranya. Di dalam novel terdapat

banyak tuturan antartokoh yang tidak semua tergolong tuturan yang santun. Ada juga tuturan antartokoh yang termasuk kurang santun karena melanggar prinsip kesantunan. Tuturan yang santun maupun kurang santun dapat memberikan pembelajaran bagi pembaca dalam bertutur kata.

Penelitian ini dikaji empat masalah yaitu (1) tindak tutur apa saja yang terdapat di tuturan antartokoh di dalam novel, (2) bidal-bidal prinsip kesantunan apa saja yang dipatuhi di dalam tuturan antartokoh novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado, (3) bidal-bidal prinsip kesantunan apa saja yang dilanggar di dalam tuturan antartokoh novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado, dan (4) tingkat kesantunan tuturan antartokoh dalam novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado berdasarkan skala kesantunan.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) mendeskripsi jenis-jenis tindak tutur antartokoh novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado, (2) mendeskripsi prinsip-prinsip kesantunan yang dipatuhi dalam tuturan antartokoh novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado, (3) mendeskripsi prinsip-prinsip kesantunan yang dilanggar dalam tuturan antartokoh novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado, dan (4) menentukan tingkat kesantunan interaksi antartokoh berdasarkan skala kesantunan.

Penelitian analisis deksriptif tentang kesantunan tuturan telah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2004) yakni Kesanutunan Bahasa Anak-anak Jalanan di Kota Semarang : Kajian Pragmatik, Agustina (2007) Skala Kesantunan Tuturan Pengamen di Bus Jurusan Semarang Yogyakarta, dan

Utami (2007) Tindak Tutur Ilokusi dalam Wacana Kaos Joger-Bali.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan itu, penelitian kesantunan berbahasa telah banyak dilakukan. Meskipun demikian, penelitian yang sejenis masih perlu dilakukan. Penelitian ini akan mengkaji kesantunan tuturan antartokoh dalam novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado.

Kesantunan berbahasa dalam pertuturan tercemrin dari tatacara seseorang berkomunikasi lewat bahasa verbal maupun nonverbal. Prinsip kesantunan telah dikemukakan oleh banyak ahli, salah satunya Leech (1983) yang merumuskan kesantunan ke dalam kaidah-kaidah. Kaidah-kaidah itu tidak lain adalah bidal-bidal yang berisi nasihat yang harus dipatuhi agar tuturan memenuhi prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan Leech didasarkan kepada bidal-bidal: (1) bidal ketimbangrasaan, (2) bidal kemurahhatian, (3) bidal keperkenanan, (4) bidal kerendahhatian, (5) bidal kesetujuan, dan (6) bidal kesimpatian. Bidal ketimbangrasaan di dalam prinsip kesantunan memberikan petunjuk bahwa pihak lain di dalam tuturan hendaknya dibebani biaya seringan-ringannya tetapi dengan keuntungan yang sebesar-besarnya.

(a) Minimalkan biaya kepada pihak lain!

(b) Maksimalkan keuntungan kepada pihak lain!

Bidal kemurahhatian berisikan nasihat yakni pihak lain di dalam tuturan hendaknya diupayakan mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya, sementara itu diri sendiri atau penutur hendaknya berupaya mendapatkan keuntungan yang sekecil-kecilnya.

Minimalkan keuntungan kepada diri sendiri!

Maksimalkan keuntungan kepada pihak lain!

Bidal keperkenanan adalah petunjuk untuk meminimalkan penjelekan terhadap pihak lain dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain. Pada bidal ini harus menghindari perkataan yang menyakiti atau melukai orang lain.

Meminimalkan penjelekan kepada pihak lain!

Memaksimalkan pujian kepada orang lain!

Bidal kerendahhatian berisikan nasihat penutur hendaknya meminimalkan pujian kepada diri sendiri dan memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri. Tuturan yang lazim digunakan untuk mengungkapkan bidal yakni tuturan ekspresif dan asertif.

Minimalkan pujian kepada diri sendiri!

Maksimalkan penjelekan kepada diri sendiri!

Bidal kesetujuan adalah bidal di dalam prinsip kesantunan yang memberikan nasihat untuk meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain dan memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain.

Minimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain!

Maksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain!

Bidal prinsip kesantunan yang terakhir yakni bidal kesimpatian yang berisi penutur hendaknya meminimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain dan memaksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain. Jika yang terjadi sebaliknya maka penutur telah melanggar bidal kesimpatian.

Minimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain!

Maksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain!

Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan bahwa tuturan merupakan akibat, sedangkan situasi tutur merupakan sebabnya. Di dalam komunikasi tidak ada tuturan tanpa situasi tutur. Tuturan orang bermimpi saja ada situasi tuturnya. Hanya saja situasi tutur orang bermimpi itu ada di dalam kepala orang yang bermimpi. Orang-orang disekitarnya tidak dapat menangkapnya. Komponen yang ada dalam situasi tutur yakni penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, dan tuturan sebagai prosuk tindak verbal (Rustono 1999:27).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang pada hasil akhirnya berusaha menggambarkan objek sesuai dengan gambaran yang ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif digunakan jika data yang dikumpulkan kata-kata, gambar, dan bukan angka.

Data yang digunakan dalam penelitian kesantunan tuturan antartokoh dalam novel *Namaku Mata Hari* yakni 195 penggalan tuturan antartokoh di dalam novel. Penggalan-penggalan tuturan itu dianalisis berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi, pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan dan skala kesantunan. Sumber data dari penelitian diambil dari novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado.

Penelitian membutuhkan metode dan teknik dalam tahapan pengumpulan data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak digunakan dalam penelitian ini karena data yang diteliti berupa bahasa bersifat teks. Untuk teknik

yang digunakan ialah teknik catat (Kesuma 2007:45).

Metode normatif dan metode padan pragmatis digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini. Metode normatif digunakan dengan pencocokan data yang berpedoman pada kriteria prinsip kesantunan, dan jenis skala kesantunan, sedangkan metode padan pragmatis digunakan untuk menentukan jenis tindak tutur. Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk data secara informal.

Pematuhan Bidal-bidal Kesantunan dalam Novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado

Hasil penelitian ini mencakupi hal-hal yang sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian yaitu (1) bidal-bidal kesantunan apa saja yang dipatuhi di dalam tuturan antartokoh dalam novel *Namaku Mata Hari*, dan (2) bidal –bidal kesantunan apa saja yang dilanggar dalam tuturan antartokoh dalam novel *Namaku Mata Hari* Karya Remy Sylado.

Bidal –bidal prinsip kesantunan yang dipatuhi dalam tuturan antartokoh *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado yakni bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenanan, bidal kerendahhatian, bidal kesimpatian, dan bidal kesetujuan. Berikut ini beberapa tuturan antartokoh di dalam novel yang mematuhi bidal-bidal prinsip kesantunan Leech.

Tuturan pertama yang akan diteliti berikut ini mematuhi prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan. Berikut ini konteks dan isi tuturan (1).

(1) KONTEKS : CREMER TIDAK MEMAMHAMI PERKATAAN MARGARETHA, SEHINGGA DEGNAN SENANG HATI MARGARETHA MENJELASKAN APA MAKSUD PERKATAANNYA.

Tuturan : “Apa artinya itu?”

“ Percakapan kita ini percakapan orang dewasa. Aku bilang, kalau laki-laki bisa bermain gila di belakang istrinya, perempuan pun harus bisa bermain gila dibelakang suaminya. Dengan begitu, permainan menjadi seri.”

(No. Data 79)

Penggalan tuturan (1) mematuhi prinsip kesantunan bidal ketimbangraasaan karena penutut meminimalkan biaya kepada mitra tutur dan memaksimalkan keuntungan kepada mitra tutur. Biaya yang diminimalkan dalam tuturan tersebut bukan biaya berupa materi, melainkan rasa keingintahuan yang begitu besar dari mitra tutur. Berdasarkan rasa keingintahuan yang besar dari mitra tutur maka penutur memberikan penjelasan yang lebih detail tentang konsep tersebut. Oleh karena itu, penutur mematuhi bidal ketimbangraasaan karena ia memberikan penjelasan dari isi pembicaraan yang tidak dipahami oleh pihak mitra tutur.

Bidal lain yang dipatuhi dalam tuturan antartokoh di dalam novel yakni bidal kemurahhatian. Tuturan yang mematuhi bidal kemurahhatian salah satunya yakni tuturan (2) berikut ini.

(2) KONTEKS

:MARGARETHA

MEMBERIKAN PERTANYAAN KEPADA DIDIK, MENGENAI CARA MENGHILANGKAN PERASAAN SEDIH DENGAN NYANYIAN DAN TARIAN.

Tuturan : “ Apa yang kamu ketahui?”

“Saya bisa tunjukkan tempat orang berlatih tari dan menyanyi yang menggambarkan sedih dan ceria.”

(No. Data 25)

Tuturan (2) menggambarkan kesedian penutur untuk menunjukkan tempat orang biasa berlatih menari dan menyanyi yang ingin dikunjungi mitra tutur. Kesediaan penutur untuk mengantar mitra tuturnya dinyatakan mematuhi bidal kemurahhatian. Alasan tuturan (2) mematuhi bidal kemurahhatian karena penutur memaksimalkan keuntungan kepada mitra tutur. Penutur bersedia mengantar mitra tuturnya ke tempat orang bisa berlatih menari dan menyanyi. Keuntungan yang dimaksimalkan oleh penutur adalah menunjukkan tempat berlatih menari dan menyanyi karena mitra tutur sangat menyukai tarian dan nyanyian. Akan tetapi, mitra tutur tidak memahami daerah itu dengan jelas. Oleh sebab itu, kesedian penutur untuk mengantarnya ke tempat tersebut menjadi bentuk keuntungan bagi mitra tutur. Di dalam tuturan itu, penutur meminimalkan dirinya sendiri. Bukti ia meminimalkan keuntungan untuk diri sendiri yaitu kesedian mengatarkan mitra tuturnya ke tempat latihan. Hal itu dikarenakan, keuntungan penutur ketika mengantar mitra tutur ke tempat latihan menari dan menyanyi sangatlah kecil.

Tuturan percakapan antartokoh di dalam novel juga ada beberapa yang mematuhi prinsip kesantunan bidal keperkenanan. Tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal keperkenanan yakni tuturan (3).

(3) KONTEKS : NYAI KIDHAL TIDAK MENGERTI MENGAPA MARGARETHA MENYURUHNYA UNTUK PULANG KAMPUNG DAN TIDAK BEKERJA LAGI PADANYA. MARGARETHA MEMBERIKAN JAWABAN UNTUK PERTANYAANNYA.

Tuturan : “Lho? Ada apa, Mevrouw saya sedih.”

“Tidak apa-apa, Nyai Kidhal. Saya senang kamu. Kamu bekerja dengan baik. Tapi saya akan lebih senang kalau sebelum terjadi apa-apa atas dirimu.”

(No. Data 17)

Tuturan (3) mematuhi prinsip kesantunan bidal keperkenanan. Tuturan tersebut menggambarkan penutur memaksimalkan pujian kepada pihak lain dan meminimalkan penjelekan kepada pihak lain. Margaretha memberikan pujian atas kinerja Nyai Kidhal selama bekerja di rumahnya. Penutur juga meminimalkan penjelekan terhadap mitra tuturnya. Hal itu dibuktikan penutur dengan tidak mengunkit-ungkit kejelekan atau kesalahan mitra tutur selama bekerja di rumahnya. Bukti penutur memaksimalkan pujian diwujudkan dengan tuturan *‘kamu bekerja dengan baik’*. Tuturan itu membuktikan bahwa penutur mengakui dan memberi apresiasi kepada mitra tutur atas hasil pekerjaannya. Berdasarkan uraian itu maka penutur mematuhi bidal keperkenanan dalam tuturannya.

Bidal kerendahahtian merupakan salah satu bidal prinsip kesantunan yang dipatuhi di dalam tuturan antartokoh di dalam novel. Berikut ini beberapa tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kerendahahtian.

(4) KONTEKS : MBAH KAKUNG BERPENDAPAT BAHWA ORANG BELANDA DITAKUTI DI KALANGAN MASYARAKAT. MARGARETHA MENGANGGAP ORANG BELANDA SAMA SAJA DENGAN ORANG AWAM LAINNYA.

Tuturan : **“ Tapi Mevrouw kan orang Belanda.”**

“Ah, orang Belanda kan manusia juga terdiri dari darah dan daging.”

(No. Data 55)

Penggalan percakapan (4) mematuhi prinsip kesantunan bidal kerendahahtian. Penutur mematuhi bidal kerendahahtian dengan memaksimalkan penjelekan pada diri sendiri dan meminimalkan pujian kepada pihak lain. Mitra tutur mengatani bangsa Belanda ditakuti dan disegani oleh orang pribumi. Setelah mendengar pernyataan Mbah kakung, Margaretha justru menganggap tidak ada yang berbeda antara bangsa Belanda dan pribumi. Penutur menuturkan *‘ah, orang Belanda kan manusia juga terdiri dari darah dan daging’*. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur tidak menyobongkan diri sebagai keturunan Belanda. Margaretha merasa dirinya dengan orang pribumi sama. Mereka sama-sama manusia ciptaan Tuhan yang terdiri dari darah dan daging. Ucapan Margaretha yang tidak menyombongkan diri mematuhi bidal kerendahahtian.

Bidal prinsip kesantunan terakhir yang dipatuhi di dalam tuturan antartokoh di novel yakni bidal kesetujuan. Ada beberapa tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesetujuan, diantaranya.

(5) KONTEKS : CREMER MEMINTA PERSETUJUAN MARGARETHA KETIKA IA MEMANGGILNYA DENGAN LADY MACLEOD.

Tuturan : **“O, ya bagaimana pendapatmu saya menyebut dirimu Lady MacLeod.”**

“ Tidak masalah saya suka semua cerita tentang lady.”

(No. Data 58)

Bidal kesetujuan dipatuhi dalam tuturan antara Cremer dan Margaretha. Tuturan (5) menggambarkan Cremer

meminta persetujuan Margaretha untuk memanggilnya dengan sebutan Lady. Usulan Cremer disetujui oleh Margaretha. Hal itu dipengaruhi juga dengan kecintaannya terhadap cerita tentang lady. Sebagai penutur, Margaretha memaksimalkan kesetujuan suatu hal antara dirinya dengan mitra tutur. Penanda dalam tuturan (5) yang menunjukkan pematuhan bidal kesetujuan ialah *'tidak masalah'*. Berdasarkan tuturan tersebut terlihat bahwa penutur menyetujui usulan tersebut. Tuturan *'tidak masalah'* yang diucapkan menandakan penutur merasa tidak berkeberatan jika ia dipanggil dengan sebutan lady. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penutur mematuhi bidal kesetujuan antara dirinya dan pihak lain.

Dialog di dalam novel yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesimpatian lain adalah tuturan (6). Tuturan tersebut terjadi antara Cremer dengan Margaretha.

(6) KONTEKS : CREMER MEMBERIKAN NASIHAT SUPAYA MARGARETHA MEMINTA RUUD UNTUK MENGANTARKAN KE DOKTER. TETAPI, SARAN ITU DITOLAK OLEH MARGARETHA.

Tuturan : **“Wah, kalau begitu sore ini kamu harus suruh suamimu mengantar kamu ke dokter kebidanan merangkap ginekolog Jasper Hoedt di molevliet.”**

(No. Data 60)

Sikap penutur yang memaksimalkan kesimpatian dan meminimalkan keempatian antara diri sendiri dengan mitra tutur terdapat di tuturan (6). Konteks tuturan itu menjelaskan sikap Cremer yang sangat bersimpati melihat Margaretha. Cremer bersimpati melihat Margaretha yang

masih pergi sendiri dalam keadaan hamil tua. Penutur memberikan nasihat agar mitra tuturnya segera mengunjungi dokter kandungan. Penanda dalam tuturan yang menunjukkan penutur bersimpati yakni *'wah, kalau begitu sore ini kamu harus suruh suamimu mengantar kamu ke dokter kebidanan'*. Tuturan tersebut membuktikan bahwa Cremer sangat peduli dan bersimpati terhadap kondisi Margaretha. Sikap Cremer yang peduli dan sangat bersimpati kepada mitra tuturnya merupakan bentuk pematuhan prinsip kesantunan bidal kesimpatian. Alasannya, penutur yakni memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan sikap empati kepada mitra tutur.

Pelanggaran Bidal-bidal Kesantunan dalam Novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado

Penelitian ini tidak hanya diteliti permasalahan pematuhan prinsip kesantunan tetapi diteliti juga pelanggaran prinsip kesantunan di dalam tuturan antartokoh novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado. Berikut ini tuturan-tuturan yang melanggar prinsip kesantunan Leech.

(7) KONTEKS : NYAI KIDHAL BINGUNG KENAPA

MARGARETHA MEMBERI DIA SEBUAH KALUNG. NYAI KIDHAL MENGIRA IA TELAH MEMBUAT KESALAHAN.

Tuturan : “Apa Mavrouw mau meninggalkan Ambarawa?”

“ Tidak, saya mau kamu yang meninggalkan kami, pulang ke dusun di atas sana. Saya kalau kamu masih di sini, justru saya mungkin berbuat salah pada kamu.”

(No. Data 16)

Penggalan teks tuturan yang terjadi di antara Margaretha dan Nyai Kidhal.

Margaretha meminta supaya Nyai Kidhal berhenti bekerja untuknya. Ia meminta Nyai Kidhal untuk pulang saja ke dusun asalnya. Tindakan yang dilakukan Margaretha memberikan dampak yang tidak baik bagi Nyai Kidhal. Nyai Kidhal akan kehilangan pekerjaannya selama ini, sehingga ia harus mencari sumber penghasilan lain. Selain hal itu, Nyai Kidhal juga sudah sangat menyayangi keluarga Margaretha. Di dalam tuturan (7) Margaretha selaku penutur melanggar prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan. Alasannya, penutur memberikan beban biaya yang besar kepada mitra tutur. Keputusan penutur memberhentikan mitra tutur memberikan beban biaya teradap diri mitra tutur karena ia akan kehilangan sumber penghasilan. Dan hal itu, akan membuat mitra tutur mencari pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan beberapa hal itu, maka tuturan (7) melanggar bidal ketimbangrasaan karena penutur memaksimalkan biaya kepada mitra tutur dan meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur.

Bidal lain yang dilanggar di dalam tuturan yakni bidal kemurahhatian. Tuturan yang melanggar bidal kemurahhatian yaitu tuturan (8) berikut ini.

(8) KONTEKS
:MARGARETHA MENOLAK KERAS PERMINTAANRUUD UNTUK MENJALIN CINTA DENGAN WANITA LAIN SELAMA MASA KEHAMILAN ANAK KEDUA MEREKA.

Tuturan : **“Tidak. Kalau kamu memang bermaksud begitu aku akan memilih melahirkan tanpa ayahnya.”**

(No. Data 13)

Penggalan tuturan teks percakapan antara Ruud dan Margaretha melanggar prinsip kesantunan bidal kemurahhatian. Tuturan tersebut meminimalkan keuntungan kepada pihak lain dan memaksimalkan keuntungan kepada diri sendiri. Margaretha menolak keinginan Ruud untuk menjalin cinta dengan perempuan lain. Ia tidak ingin diduakan dah hal itu sebenarnya bagus untuk diir Margaretha. Akan tetapi, Margaretha memilih akan melahirkan anaknya tanpa ayah. Hal itu, akan membuat Margaretha memnganggap anak keduanya ini tidak memiliki ayah karena ia menolak Ruud. Tuturan Margaretha itu melanggar bidal kemurahhatian karena ia memaksimalkan keunutngan untuk dirinya dan meminimalkan keuntungan untuk pihak lain. Margaretha yang lebih memilih melahirkan anaknya bukan atas nama anak Ruud maka ia telah meminimalkan keuntungan terhadap diri Ruud.

Bidal keperkenanan dilanggar dalam beberapa tuturan yang terjadi di dalam novel *Namaku Mata Hari*. Berikut ini beberapa tuturan yang terbukti melanggar bidal keperkenanan.

(9) KONTEKS
:MARGARETHA MEMINTA CERAI DARI RUUD KARENA IA TELAH BERSELINGKUH DENGAN PEREMPUAN LAIN.

Tuturan : **“Nah, dengar baik-baik, Ruud. Sesampai di Batavia nanti, di depan Tuan Cremer aku minta cerai dengan kamu. Kamu hanya sampah. Bukan manusia.”**

(No. Data 52)

Tuturan (9) melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenanan. Penutur yakni Margaretha melanggar bidal keperkenanan karena ia memaksimalkan penjelekan atas diri Ruud. Ia menganggap Ruud bukan manusia karena ia berselingkuh darinya. Margaretha

bahkan menyebut Ruud tidak lebih dari sebuah sampah. Penanda pelanggaran prinsip kesantunan bidal keperkenanan yaitu *'kamu hanya sampah, bukan manusia'*. Berdasarkan tuturan itu, penutur menyamakan diri mitra tuturnya dengan sampah yang tidak berguna sama sekali.

Ada beberapa turuan di dalam novel *'Namaku Mata Hari'* yang melanggar prinsip kesantunan bidal kerendahhatian. Berikut ini beberapa tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kerendahhatian.

(10) KONTEKS : GURU MARGARETHA MERASA SENANG MENDENGAR PUJIAN MARGARETHA. TETAPI, MARGARETHA MENANGGAPI UCAPAN SANG GURU DENGAN SIKAP ACUH.

Tuturan : **“Beberapa tahun lalu aku sempat belajar musik dari Van’t Kruys.”**

(No. Data 2)

Penggalan tuturan (10) melanggar prinsip kesantunan bidal kerendahhatian yakni tuturan yang diujarkan guru Margaretha. Margaretha memberikan pujian karena sang guru telah bernyanyi. Pujian yang diberikan Margaretha ditanggapi sang guru dengan besar hati. Sang guru mengatakan bahwa ia pernah mempelajari musik dari salah seorang pemusik terkenal bernama Van’t Kruys. Tuturan sang guru menggambarkan ia terlalu menyombongkan diri dengan pengalamannya mempelajari musik dari musisi terkenal. Oleh sebab itu, penutur melanggar bidal kerendahhatian karena menyombongkan diri dengan tuturannya.

Penutur memaksimalkan ketidaksetujuan dan meminimalkan kesetujaun antara diri sendiri dengan pihak lain. Tuturan yang melanggar bidal

kesetujuan terdapat di data (11), berikut ini.

(11) KONTEKS : RUUD MENGAMBIL CUTI UNTUK PULANG KE BATAVIA. IA DAN MARGARETHA MENDISKUSIKAN NAMA UNTUK CALON ANAK KEDUA MEREKA.

Tuturan : **“Aku sudah berpikir-pikir semalaman ini, bahwa kalau anak ini perempuan namanya adalah Louisa.”**

“Tidak, namanya Jeanne”

(No. Data 81)

Penggalan tuturan yang terjadi diantara Ruud dan Margaretha melanggar bidal kesetujuan. Margaretha sebagai penutur melanggar bidal kesetujuan dengan memaksimalkan ketidaksetujuan antara dirinya dengan Ruud. Di dalam tuturan itu, Ruud mengusulkan untuk memberikan nama Louisa kepada anak kedua mereka. Usulan Ruud ditolak oleh Margaretha. Margaretha tidak ingin anaknya diberi nama Louisa. Penutur menginginkan anak keduanya tetap diberi nama Jeanne. Penanda dalam tuturan yang menunjukkan penolakan Margaretha yaitu *'tidak'*. Berdasarkan tuturan itu, Margaretha sangart tidak setuju dengan usulan sang suami bahkan ia menolak usulan itu dengan tuturan yang tidak santun.

Bidal kesantunan terakhir yang dilanggar yaitu bidal kesimpatian. Penggalan tuturan Elsa dan Margaretha melanggar bidal kesimpatian karena memaksimalkan antipati dan meminimalkan kesimpatian antara diri penutur dengan mitra tutur. Tuturan (12) melanggar bidal kesimpatian seperti berikut ini.

(12) KONTEKS : ELSA TIDAK TERIMA DITEGUR SUAMINYA KARENA TIDAK MEMBERIKAN PERTOLONGAN KEPADA MARGARETHA.

Tuturan :“Hei!

Kelihatannya kamu yang sudah kehilangan otakmu. Kenapa kamu suruh perempuan ini masuk ke rumahku? Perempuan ini dirasuki ifrit Lucifer. Roh Maria Magdalena menguasainya. Lekas suruh dia keluar dari rumahku ini, atau kalau tidak, aku siram dia dengan air panas.”

(No. Data 130)

Elsa dalam tuturan (12) melarang Margaretha untuk berteduh di dalam rumahnya. Pada waktu itu, Margaretha meminta pertolongan Elsa untuk mengizinkannya berteduh di rumahnya. Tetapi, Elsa tidak memberikan pertolongan. Elsa justru memaki dan mengusir Margaretha. Tindakan yang dilakukan Elsa tidak santun. Penutur melanggar prinsip kesantunan bidal kesimpatian karena ia memaksimalkan antipati terhadap Margaretha. Elsa tidak bersimpati untuk menolong Margaretha. Padahal, keduanya bertetangga dekat. Elsa juga dengan tega mengancam akan menyiram Margaretha dengan air panas. Berdasarkan uraian dari tuturan itu dapat disimpulkan penutur lebih memaksimalkan antipati sehingga melanggar prinsip kesantunan bidal kesimpatian.

SIMPULAN

Prinsip kesantunan yang dipatuhi dan dilanggar dalam tuturan antartokoh dalam novel meliputi bidal

ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenanan, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan dan bidal kesimpatian. Jumlah total data tuturan dalam tuturan yaitu 195 tuturan dengan jumlah 118 mematuhi bidal prinsip kesantunan. Bidal kesantunan yang dominan dipatuhi yaitu bidal kemurahhatian dengan jumlah tuturan 39 tuturan. Dan untuk jumlah tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berjumlah 77 tuturan dari jumlah keseluruhan data yang digunakan. Prinsip kesantunan yang dominan dilanggar yaitu bidal ketimbangrasaan dengan jumlah tuturan 47 tuturan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, Fentin. 2007. Skala Kesantunan Tuturan Pengamen di Bus Jurusan Semarang-Yogyakarta. Skripsi: Unnes.

Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carvitibooks.

Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. Terjemahan M.D.D. Oka. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press. London: Longman.

Lestari, Sri. 2004. Kesantunan Bahasa Anak-anak Jalanan di Kota Semarang: Kajian Pragmatik. Skripsi: Unnes.

Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Utami, Sri. 2007. Tindak Tutur Ilokusi dalam Wacana Kaos Joger-Bali. Skripsi: Unnes.

